

ISBN 978-602-14802-1-2

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya  
dalam Membangun Karakter Generasi Muda**

**Penyunting  
Teha Sugiyo, M.Pd.**

**Cimahi, 17 Desember 2014**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Siliwangi Bandung  
2014**

ISBN 978-602-14802-1-2

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya  
dalam Membangun Karakter Generasi Muda

Penyunting  
Teha Sugiyo, M.Pd.

**Cimahi, 17 Desember 2014**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Siliwangi Bandung  
2014**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PERAN BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA  
DAN SASTRA INDONESIA**

Cetakan 1, Desember 2014

Editor : Teha Sugiyo, M.Pd.

Rancang Sampul : Dida Firmansyah, S.Pd

Tata Letak : Indra Permana, S.S  
Yeni Rostikawati, S.Pd



Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia

STKIP Siliwangi Bandung

ISBN: 978-602-14802-1-2

Alamat : Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi  
Telp : (022)6658680  
Website : [www.stkipsiliwangi.ac.id](http://www.stkipsiliwangi.ac.id)

Dilarang mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding  
tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya serta usaha maksimal dari kami para dosen, peneliti, dan guru, buku ini dapat kami selesaikan. Buku ini merupakan bentuk perhatian kami terhadap dunia pendidikan yang dinamis, senantiasa berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan ini berpengaruh terhadap rancangan kurikulum yang merupakan “jantungnya” pendidikan.

Kurikulum senantiasa berubah disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Kurikulum terakhir yang digulirkan adalah kurikulum 2013. Kurikulum tersebut diberlakukan mulai Januari tahun 2013, namun dalam pelaksanaannya menuai berbagai pro dan kontra. Hingga tahun 2014, seiring pergantian pemerintahan, maka kurikulum 2013 tersebut ditinjau ulang. Hasilnya, pemerintah memutuskan untuk merevisi bahkan kembali lagi untuk menerapkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau kurikulum 2006. Tentunya, perubahan tersebut bukan merupakan perubahan ke arah yang baru lagi karena kurikulum 2006 sudah pernah digulirkan sebelumnya. Perubahan itu pun tidak menghentikan semangat berinovasi bagi para pelaku pendidikan. Salah satu inovasi yang harus senantiasa menjadi perhatian adalah tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini begitu penting karena menjadi tonggak utama acuan keberhasilan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Pendidikan karakter ini sebetulnya sudah didengungkan semenjak lama, bahkan semenjak kurikulum 2004. Puncaknya dalam kurikulum 2013 dimasukkan menjadi Kompetensi Inti yaitu pada Kompetensi 1 dan 2. Walaupun saat ini kurikulum 2013 dikembalikan pada kurikulum KTSP, pendidikan karakter tetap menjadi perhatian utama untuk membenahi moral generasi muda. Oleh karena itu, topik utama yang diangkat dalam buku ini adalah *Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda*. Berdasarkan topik utama tersebut, buku ini memuat 46 makalah dengan kajian tentang (1) peran bahasa dalam membangun karakter generasi muda, (2) peran sastra dalam membangun karakter generasi muda, dan (3) peran pembelajaran bahasa dan sastra dalam membangun karakter generasi muda.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pendidikan, di tengah pergantian kurikulum oleh pemerintah saat ini. Pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan dalam memajukan dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandung, Desember 2014

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
<b>PEMAKALAH UTAMA</b>	
PERANAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN GENERASI MUDA Prof. Dr. D. Cristiana Victoria Marta, MA .....	1
GERAKAN PENDIDIKAN KARAKTER ATAU REVOLUSI MENTAL MELALUI MAPEL BARU "BAHASA DAN CARA PANDANG INDONESIA" Drs. Maryanto, M.Hum.....	11
<b>PEMAKALAH PENDAMPING</b>	
PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI Abdul Azis dan Nurwati Syam.....	18
MODEL <i>PROJECT BASED LEARNING</i> BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA SISWA SMP Adi Rustandi .....	36
“MASTODON DAN BURUNG KONDOR” SEBAGAI BAHAN PENGEMBANGAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA Agus Priyanto .....	50
IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Alfa Mitri Suhara.....	64
ALUR PADA CERPEN ANAK DALAM SURAT KABAR <i>KOMPAS</i> Arini Noor Izzati .....	75
KEKERASAN SIMBOLIK DALAM MEDIA CETAK (Studi Kasus Media Cetak Kompas dan Radar Sulteng) Arum Pujiningtyas .....	87
PEMBELAJARAN AKTIF BERORIENTASI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA Bambang Sulistyو .....	97
IDEOLOGI FEMINISME LEGENDA PELET MARONGGE SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA Burhan Sidik .....	117

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA Daroe Iswatiningsih .....	134
PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA TOKOH PUBLIK TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER GENERASI MUDA (Kajian Deskriptif Bahan Pembelajaran Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Diena San Fauziya.....	144
PENDIDIKAN KARAKTER DAN KESANTUNAN BERBAHASA ANAK Eli Syarifah Aeni .....	154
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA Engla Tivana .....	161
HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DENGAN MUTU PENGAJARAN (Studi Kasus pada Bidang Pengajaran Institut Pemerintahan Dalam Negeri) F. Rryan Sulistyowati.....	169
RELEVANSI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN KARAKTER BANGSA Heni Hernawati.....	184
<i>JALAN MENIKUNG: MENYOAL KARAKTER TOKOH PADA PERGESERAN KELAS SOSIAL (Kajian Sosiologi Sastra: Hubungan Karya, Pengarang dan Masyarakat)</i> Heri Isnaini.....	201
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL Iis Ristiani .....	212
KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM “PRIANGAN SI JELITA” RAMADHAN K.H. (Analisis Sastra dengan Perspektif Ekokritik) Ika Mustika.....	227
MEMBANGUN KARAKTER POSITIF MELALUI PEMBELAJARAN TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI DI SMA NEGERI 1 CIPARAY KABUPATEN BANDUNG Imas Mulyati .....	238
STRATEGI KEBAHASAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA: KAJIAN KONSEPTUALPSIKOPRAGMASTILISTIKA Jatmika Nurhadi.....	248

WANDA RARANCAGAN DAN JEJEMPLANG PESAN MORAL DALAM RUMPAKA TEMBANG SUNDA CIANJURAN Latifah.....	265
MENELISIK KANDUNGAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Lis Setiawati.....	276
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BIOGRAFI RASULULLAH KARYA MAHDI RIZQULLAH AHMAD (Kajian Strukturalisme Genetik dan Analisis Isi) Nini Ibrahim dan Fauzi Rahman .....	286
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN “KISAH DI KANTOR POS” KARYA MUHAMAD ALI Nofiyanti.....	309
TUTURAN EMOSIONAL PENGGUNA JALAN DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN EMOSI DAN BAHASA ANAK Nunung Supratmi .....	327
<i>DUTA KAYUAGUNG</i> DALAM TUJUH CERITA PENDEK Purhendi.....	335
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Ratu Badriyah .....	348
BERGURU PADA ALAM: TELAAH METAFORIS Resti Nurfaidah.....	357
KESANTUNAN BERBAHASA PARA SISWA SDIT KABUPATEN BANDUNG: SEBUAH STUDI KASUS PEMBANGUNAN KARAKTER Riadi Darwis .....	372
OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA ANAK Riana Dwi Lestari.....	384
NILAI LOKALITAS DALAM SASTRA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER Ridzky Firmansyah F.F .....	398
PERAN KATA GANTI DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA Roikhan Mochamad Aziz.....	412
MEMBANGUN KARAKTER KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS R. Mekar Ismayani .....	424

FUNGSI DAN KEDUDUKAN BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA R. Yudi Permadi .....	434
REAKTUALISASI PUISI NYANYIAN ANGSA SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER Sari Puji Rahayu .....	445
FILOSOFI ALAM TAKAMBANG JADI GURU DALAM SAstra MINANGKABAU Sri Rustiyanti .....	457
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS KEILMUAN Taqyuddin Bakri .....	464
IMPLEMENTASI KONTEKS BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN KURIKULUM 2013 Teti Sobari .....	472
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL <i>AYAHKU BUKAN PEMBOHONG</i> KARYA TERE LIYE Tri Wahyuni M dan Ratu Badriyah .....	481
KARAKTER <i>DEMOKRASI</i> DALAM UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BAHASA SUNDA DAN INDONESIA Umi Kulsum .....	492
RELEVANSI DONGENG PADA GAMBAR VISUAL ANAK Wanda Listiani dan Maylanny Christin .....	504
PENILAIAN AUTENTIK UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA Wikanengsih .....	510
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Woro Wuryani .....	518
METODE <i>ROLE PLAYING</i> DALAM PEMBELAJARAN NEGOSIASI PADA PESERTA DIDIK KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS (Upaya Menanamkan Karakter Bersahabat dan Komunikatif pada Siswa) Yeni Rostikawati .....	538
IBU: INSPIRASI DARI BALIK JERUJI BESI (Membangun Karakter Generasi Muda yang Berkonflik dengan Hukum) Yostiani Noor Asmi Harini .....	553
REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS APRESIASI SAstra Yusep Ahmadi F. ....	566



**METAFORIS DALAM KUMPULAN SAJAK “BATU PELANGI”:  
SARANA PENYAMPAI PESAN BUDAYA UNTUK MEMBENTUK  
KARAKTER BANGSA**  
Yusra Dewi, Sudaryono dan Nopriyando Eko S. .... 578

# PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA

**Daroe Iswatiningsih**

Prodi. Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP

Universitas Muhammadiyah Malang

Pos-el: [urad25@yahoo.co.id](mailto:urad25@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

**Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra dalam Membangun Karakter Generasi Muda.** Pembelajaran merupakan upaya penanaman dan penguatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak (peserta didik). Aspek kognitif berkaitan dengan substansi materi atau pengetahuan yang perlu dipahami kepada anak. Anak perlu memahami serangkaian konsep dan teori dengan menggunakan nalar serta prinsip keilmuan. Aspek afektif berkaitan dengan penanaman dan pengembangan nilai sikap dan karakter kepada peserta didik. Dengan memiliki sikap sosial, emosional dan spiritual, dan moral anak mampu memaknai hakikat hidup ketika harus berhubungan dengan Tuhan, teman, diri sendiri, dan lingkungan. Adapun penguatan psikomotorik pada anak dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda. Pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk menguatkan kompetensi peserta didik (generasi muda) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Beberapa aspek yang perlu dipahami oleh seorang penutur saat berkomunikasi di antaranya: siapa yang dihadapi, topik yang dibicarakan, situasi yang terjadi (konteks). Dengan demikian, secara tidak langsung pembelajaran bahasa akan membangun karakter sopan santun, kerjasama, toleransi, dan percaya diri. Adapun pembelajaran sastra dimaksudkan untuk mengasah dan menumbuhkan kepekaan seseorang terhadap keindahan, kemanusiaan, etika, serta moral. Oleh karena itu, dalam membelajarkan bahasa dan sastra Indonesia guna membangun karakter peserta didik diperlukan strategi dan perangkat pembelajaran yang memadai dari seorang guru. Guru hendaknya bertindak secara profesional, baik sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik.

**Kata kunci:** *pembelajaran bahasa dan sastra, karakter, generasi muda*

## PENDAHULUAN

Tulisan ini diawali dari pemahaman dua istilah yang sering digunakan dalam bidang pendidikan, yakni pendidikan itu sendiri dan pengajaran. Hal ini dikarenakan bahwa hasil akhir yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan adalah terbangunnya jiwa berkarakter atau berbudi pekerti pada peserta didik. Sebuah usaha yang tidak dapat dilakukan secara instan namun terencana, terarah dan berkesinambungan. Sebuah sikap dan perilaku yang perlu dibangun

dan dikembangkan pada peserta didik guna membentengi diri dari berbagai perubahan sosial dan teknologi yang berdampak buruk pada perilaku anak.

Ranah pendidikan mencakup tiga ruang, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat (*tripartit*). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam meletakkan dasar nilai-nilai dasar kebajikan pada anak. Nilai-nilai kebajikan yang ditanamkan pada anak tersebut bersumber dari nilai budaya yang berkembang di masyarakat, pengetahuan dan keyakinan agama yang ditanamkan orang tua. Dalam perkembangannya, karena tuntutan kebutuhan dan pekerjaan yang harus dipenuhi keluarga, maka kebanyakan keluarga menyerahkan tanggung jawab pendidikan pada lembaga/ institusi formal, yakni sekolah. Banyak orang tua yang menyerahkan pengembangan potensi anak, baik dari aspek emosional dan spiritual pada pihak sekolah – yang notabene sekolah hanya mengurus masalah intelektual – secara mutlak. Orang tua merasa tidak banyak waktu untuk menanamkan dan mengembangkan budi pekerti pada anak. Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat. Masyarakat kurang peduli pada upaya pembinaan dan pengembangan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat dimanfaatkan anak dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap santun, kerja sama, empati, tanggung jawab dan sebagainya. Dengan demikian, beban sekolah dalam mengasuh (*ngulawentah*) anak semakin berat.

Pada dasarnya dalam jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*Ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, dan bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi (Jaali, 2013:1). Pandangan tersebut memberi pemahaman bahwa pengembangan jiwa manusia yang berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik menjadi tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar. Untuk itu, makna pengajaran di sekolah lebih menonjolkan peranan guru dalam mempersiapkan materi untuk disampaikan kepada anak. Murid cenderung bersikap pasif dan hanya menerima apa yang disuguhkan guru. Dan yang lebih penting, anak mampu menyerap segala informasi yang diberikan guru sebagai bentuk pengetahuan yang suatu saat akan diujikan sebagai bentuk penguasaan.

Namun demikian, dalam perkembangan dewasa ini, guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran. Guru diharapkan tidak lagi berperan aktif sebagai pelaku utama pembelajaran, yang mentransfer ilmu dan informasi. Guru hendaknya dapat memosisikan diri sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan evaluator dalam pembelajaran. Istilah pembelajaran yang merupakan reduksi dari pengajaran lebih mensyaratkan bahwa kedua belah pihak, yakni guru dan murid bersikap aktif. Sebagai pengajar, guru dapat memahami makna belajar yang berlangsung di kelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1998) belajar diartikan sebagai berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Bruner menandai bahwa dalam proses belajar terdapat tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Masing-masing tahapan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan lebih menguatkan pemahaman anak terhadap masalah yang dipelajari. Dalam tahap informasi, guru dan siswa berusaha menggali informasi dari berbagai sumber dan selanjutnya masing-masing pihak berhak untuk mentransformasikannya. Artinya, guru mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang memupuk rasa percaya diri dan keberanian anak untuk mengomunikasikan gagasan dan pikirannya. Dengan demikian, anak tidak sekedar gelas kosong yang perlu diisi. Selanjutnya, guru berperan sebagai evaluator yang menilai perkembangan/kemajuan anak secara autentik dan portofolio, bukan berdasarkan penilaian kelompok/kelas.

Pembelajaran dan pengajaran secara konseptual memang memiliki pemahaman yang dekat. Berdasarkan penelusuran beberapa kamus kontemporer, Brown (2007:8) mengartikan pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Adapun seorang psikolog pendidikan mendefinisikan pembelajaran sebagai “sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slevin, 2003:138). Pengajaran didefinisikan sebagai menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberi instruksi, membantu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham. Melihat definisi kedua istilah - pembelajaran dan pengajaran - maka keduanya tidak dapat dipisahkan. Pengajaran memandu dan memfasilitasi

berlangsungnya pembelajaran. Dan diantara keduanya, pendidikan sebagai wadah dalam menyelenggarakan pengajaran maupun pembelajaran. Dalam pendidikan, segala potensi pada diri anak sebagai peserta didik harus ditumbuhkan, yakni spiritual, intelektual, emosional, kultural dan moral.

### **Pembelajaran Bahasa (dan Sastra) sebagai Pengembangan Kepribadian**

Baru saja kita memperingati hari Sumpah Pemuda. Salah satu isi Sumpah Pemuda tersebut adalah sebuah ikrar untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sebuah pemikiran strategis para pemuda masa dulu dalam mempersatukan bangsa melalui bahasa. Hal ini mengingat negara Indonesia yang terdiri dari ratusan bahasa daerah yang tersebar di wilayah nusantara. Lalu apa makna sumpah tersebut dalam hubungannya pengembangan kepribadian bangsa? Pengakuan atas menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia memiliki fungsi yang luar biasa dalam mengembangkan kepribadian bangsa. Sekali lagi, fungsi tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berkepribadian, berperilaku dan berbudi bahasa khas Indonesia. Hal ini berdampak pada bersatunya para pemuda - kala itu yang bersifat kedaerahan – untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap komunikasi.

Untuk itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang saat ini diajarkan di sekolah-sekolah mampu mengembangkan kepribadian peserta didik. Hal ini bisa dilakukan mulai dari jenjang pendidikan dasar, seperti di sekolah dasar. Sifat pembelajaran yang tematik dan terintegrasi menjadikan guru harus mampu mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sama. Adapun persiapan yang perlu dilakukan guru untuk mencapai tujuan tersebut menyusun perangkat pembelajaran mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hingga persiapan lain seperti media, materi yang relevan, strategi dan metode pembelajaran, serta evaluasi. Guru hendaknya kreatif dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Karakter yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran mulai dari mencintai bahasa dan karya sastra Indonesia, berani, bertanggung jawab, disiplin, bekerja keras, toleransi, menghargai karya orang, jujur, dan sebagainya. Caranya, guru

mempersiapkan bacaan sastra yang mengandung nilai-nilai kebajikan atau sebaliknya yang diperankan para tokoh. Siswa diminta menunjukkan nilai yang baik dan nilai yang tidak baik, meminta penjelasan atau alasan penilaian, juga memeragakan karakter masing-masing tokoh secara berkelompok. Dengan demikian, lambat laun sikap dan perilaku baik ini akan diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap saat guru pun memberi penguatan positif pada sikap baik anak agar diulang lagi. Sebaliknya, guru memberi penguatan negatif pada perilaku anak yang dinilai kurang agar anak tidak mengulangnya.

Evaluasi terhadap sikap afektif anak senantiasa didokumentasikan guru. Guru kelas maupun guru bidang studi masing-masing bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak. Masalah akhlak anak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama ataupun guru pendidikan kewarganegaraan (Pkn). Semua guru memiliki tanggung jawab moral dalam menumbuhkan, mengembangkan, mengawal dan menciptakan perilaku baik anak. Pendidikan karakter dalam hal ini bukan merupakan satu mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, tetapi merupakan substansi yang mengisi semua bidang kehidupan warga sekolah. Untuk itu, atmosfir sekolah harus mampu mencerminkan suatu tekad kuat untuk membangun karakter anak yang berkepribadian. Misalnya dengan memajang kalimat berkepribadian “Bersih itu Indah”, “Membuang sampah di tempat menciptakan kebersihan”, “Budaya antri wujud menghargai sesama”, “Membaca adalah jendela dunia”, “Raih mimpimu menjadi nyata”, “Ungkapkan pikiran dan perasaanmu: untuk menjadi Percaya Diri”, “Tubuh Sehat menjadikan Semangat Belajar”, dan sebagainya. Bukan hanya kata atau kalimat yang tidak bermakna. Semua warga sekolah harus mampu menerapkannya dengan baik.

### **Sastra dan Refleksi Kehidupan**

Selama ini sastra dinilai sebagai karya imajinatif, fiksi atau cerita tidak sebenarnya. Memang, saat pengarang menampilkan tokoh, maka tokoh yang diceritakan adalah rekaan pengarang. Namun demikian, nilai kehidupan yang ditampilkan dalam karya sastra terjadi di masyarakat. Sastra merupakan produk pengarang yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Karya sastra hadir

menggambarkan nilai-nilai yang tumbuh berkembang dalam masyarakat pada zamannya. Untuk itu, sastra merupakan potret kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung. Pada masa feodal misalnya, karya sastra banyak mengangkat persoalan sosial yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, perbudakan, penindasan rakyat kecil serta kawin paksa. Adapun dalam masa sekarang banyak karya sastra (novel) yang mengangkat tentang semangat belajar hingga ke luar negeri, perjuangan perempuan untuk meraih cita-cita, serta novel-novel inspiratif seperti biografi seseorang yang sukses dalam perjalanan hidupnya.

Sehubungan dengan pembelajaran sastra, maka dengan hadirnya beragam karya sastra memungkinkan guru untuk memilih bahan yang sesuai. Guru aktif membaca, kreatif mengembangkan bahan dan metode pembelajaran. Mendekatkan nilai-nilai yang tidak disentuh anak menjadi bagian dalam kehidupannya. Saat penulis berinteraksi dengan guru-guru sekolah dasar dan menanyakan apakah pernah membaca novel “Laskar pelangi” karya Andrea Hirata banyak guru yang menggelengkan kepala. Padahal novel tersebut termasuk genre pendidikan, yang menginspirasi bagaimana meraih cita-cita dalam keterbatasan. Sebagian guru menyatakan telah menonton filmnya, dengan alasan malas membaca, tidak ada waktu membaca, serta berbagai alasan lainnya. Kemudian penulis bertanya lagi seputar novel yang terkait dengan semangat pendidikan seperti “Negeri 5 Menara” dan “Sepatu Dahlan” para guru tersebut masih menggeleng. Jika demikian adanya, maka semangat guru untuk mengembangkan wawasan melalui apresiasi karya sastra perlu ditumbuhkan. Jika guru sudah mencintai sastra, tentu akan menularkan semangatnya kepada peserta didik. Dengan demikian, guru menjadi lebih memperhatikan keberadaan perpustakaan sekolah, apakah koleksi buku telah memenuhi kelayakan sebagai sebuah perpustakaan?

Peran sastra dalam pembelajaran sangat penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan Tarigan (1995), bahwa sastra berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam 1) perkembangan bahasa 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan kepribadian, dan 4) perkembangan sosial. Manfaat sastra dalam

perkembangan bahasa adalah bahwa anak setelah membaca atau menyimak sastra, baik langsung maupun tidak langsung akan menambah kosakata anak. Hal ini akan meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Selanjutnya dengan membaca sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak. Selain itu, dengan mengenal berbagai karakter yang diperankan tokoh cerita, anak dapat mendalami perasaan, kepribadian tokoh, menilai dan menentukan sikap tertentu dengan berbagai pertimbangan. Dengan demikian, kepribadian anak semakin berkembang. Anak dapat belajar dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam setiap karakter yang dihadirkan pengarang. Sikap serta kepribadian yang telah dipelajari anak dari karya sastra akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Anak akan mudah menentukan sikap saat bergaul dengan teman sebayanya, menghargai orang yang lebih tua, membangun kepercayaan serta sikap-sikap lain yang berlaku secara universal di masyarakat.

### **Karakter yang Perlu Dibangun pada Generasi Muda**

Karakter apa saja yang perlu dibangun pada peserta didik sebagai generasi muda bangsa? Sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan pendidikan tersebut sekaligus membangun karakter pada diri peserta didik menjadi manusia dalam hubungannya dengan pencipta (Tuhan), manusia dengan diri sendiri, dan manusia dalam hubungannya dengan sesama (sebagai makhluk sosial).

Adapun dalam pandangan Lickona (1992), pendidikan karakter yang perlu ditumbuhkan mencakup tiga kompoen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan bermoral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Dalam



komponen *moral knowing* terdapat enam hal yang menjadi tujuan, yaitu 1) *moral awareness*, 2) *knowing moral values*, 3) *perspective taking*, 4) *moral reasoning*, 5) *decision making*, dan 6) *self knowledge*. Dalam *moral feeling* terdapat enam aspek emosi yang perlu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu 1) *conscience*, 2) *self-esteem*, 3) *emphaty*, 4) *loving the good*, 5) *self-control*, dan 6) *humility*. Selanjutnya dalam *moral action*, tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh tiga aspek karakter, yaitu 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habits*).

Ratna Megawangi (2004) sebagai pencetus pendidikan Karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang disebut dengan 9 pilar, yaitu: 1) cinta Tuhan dan Kebenaran, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) amanah, 4) hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi dan cinta damai.

Mencermati berbagai karakter yang telah disebutkan di atas, maka karakter apa saja yang seyogyanya dikembangkan di sekolah, terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia? Tentunya semua nilai yang dikemukakan di atas secara universal memiliki nilai kebajikan atau moral. Namun demikian, tentunya setiap tahapan pembelajaran memiliki kesesuaian dengan tema dan materi yang diajarkan. Untuk itu, secara bertahap nilai-nilai karakter tersebut dapat dikembangkan dalam pendidikan, terlebih lagi dalam pembelajaran.

### **Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Dasar**

Terdapat sekian banyak karakter yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan kepada anak. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan bahwa pendidikan mampu mengembangkan potensi anak didik secara maksimal guna dimanfaatkan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak. Pemahaman terhadap strategi pembelajaran sangat beragam. Hal ini bergantung pada sudut pandang pelaku dalam berproses dan

mencapai tujuan. Huda (1999) menggambarkan strategi sebagai sebagai sifat, tingkah laku yang tidak teramati, atau langkah nyata yang teramati (dalam Iskandarwassid, 2008).

Hakikat strategi pembelajaran menurut Mujiono (1992) diartikan sebagai kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk system instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Dalam pandangan ini strategi pembelajaran memiliki dua dimensi, yaitu dalam perancangan dan dalam pelaksanaan. Brown (2007) membedakan strategi dalam pemerolehan bahasa kedua menjadi dua jenis, yakni strategi pembelajaran dan strategi komunikasi. Adapun O'Malley (dalam Brown, 2007) menggolongkan strategi pembelajaran menjadi tiga kelompok, yakni strategi metakognitif, strategi kognitif dan strategi sosioafektif. Strategi metakognitif melibatkan perencanaan belajarm pemikiran tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pemantauan produksi dan pemahaman seseorang, dan evaluasi pembelajaran setelah aktivitas selesai. Strategi kognitif lebih terbatas pada tugas-tugas pembelajaran spesifik dan melibatkan pemanfaatan yang lebih langsung terhadap materi pembelajaran itu sendiri. Strategi sosioafektif berkenaan dengan aktivitas mediasi sosial dan interaksi dengan yang lain.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia – yang di dalamnya termasuk sastra – guna membangun dan mengembangkan karakter peserta didik, maka guru harus mampu menentukan strategi yang tepat. Pilihan guru terhadap sebuah strategi pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran.

## **PENUTUP**

Sebagai kesimpulan dalam tulisan ini, seorang guru menyadari benar hakikat, tujuan, serta ruang lingkup pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada masing-masing jenjang pendidikan. Pencermatan terhadap kurikulum serta persiapan perangkat pembelajaran perlu dilakukan. Belajar bahasa sangan dengan dengan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Bukan hanya

materi yang dihafalkan sebagai kemampuan kognitif, tetapi bagaimana mengimplementasikan dalam sebuah sikap dan perilaku sehari-hari pada anak (kemampuan afektif). Untuk itu, pengetahuan, sikap dan perbuatan terhadap karakter itu sendiri menjadi bagian perilaku anak sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Penerj. Noor Cholis). Pearson Education, Inc.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Jaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : IHF.
- Slavin, R. 2003. *Educational Psychology: Teori and Practise*. Boston: Allyn and Bacon.

ISBN 978-602-14802-1-2



9 78 60214 80212 0

Redaksi:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP Siliwangi Bandung, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi - 40526  
Website: [www.stkipsiliwangi.ac.id](http://www.stkipsiliwangi.ac.id), email: [bahasaindonesia@yahoo.co.id](mailto:bahasaindonesia@yahoo.co.id)  
Telp. (022) 6658680, (022) 91619363